

Dampak Pengaruh Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak

Sirojuddin Abror✉

✉Universitas Sunan Giri Surabaya

Corresponding Author: Sirojuddin Abror, e-mail: sirojuddinabrор@unsuri.ac.id

Published : April 10, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini untuk mendeskripsikan dampak pengaruh perceraian orang tua terhadap motivasi belajar anak. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif. Teknik yang dipakai adalah kajian literatur dengan sumber data yang diperoleh dari sumber rujukan primer yaitu jurnal-jurnal, artikel, e-book, prosiding online dan sumber lain yang terkait dengan topik penelitian. Analisis data yaitu menggunakan analisis data deskriptif dengan mereduksi data, analisis serta sintesis keterkaitan dan juga interpretasi yang sesuai pada tujuan penelitian agar mendapat gambaran yang komprehensif tentang dampak pengaruh perceraian orang tua terhadap motivasi belajar anak. Temuan hasil analisis di atas adalah dampak yang dirasakan oleh anak akibat perceraian orang tua yang terjadi, memberikan gambaran bahwa peran orang tua dalam tumbuh kembang anak sangatlah penting, terlebih hubungan batin antara mereka. Idealnya orang tua seharusnya dapat memenuhi atau mengelola kebutuhan dasar anak dengan sebaik mungkin agar berdampak bagi pertumbuhan dan perkembangan anak secara batin, rohani, kecerdasan maupun kehidupan sehari-hari yang berlangsung dengan ideal. Hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa orang tua memiliki peran yang lebih dari sekadar hadir di sekitar anak. Mereka berperan krusial dalam memotivasi anak untuk belajar. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, terutama yang bercerai, untuk menyadari betapa signifikan kontribusi mereka dalam mendukung semangat belajar anak. Anak yang merupakan korban perceraian orang tua mereka juga menunjukkan bahwa motivasi belajar rendah dikarenakan menurunnya prestasi belajar anak, mundurnya kemandirian belajar anak, kurangnya pemberian kasih sayang orang tua, kurangnya kepercayaan diri anak, rendahnya *self-regulation* anak dan mudah emosi. Perceraian berdampak negatif terhadap tumbuh kembang anak, karena di jenjang pertumbuhan mereka ini masih begitu butuh akan perhatian, dukungan beserta kasih dari kedua orang tua mereka. Jika hal itu tidak bisa dipenuhi, maka dapat berdampak negatif pada anak, terutama pada aspek motivasi belajar, pribadi dan sosial anak

Kata Kunci: Perceraian, Orang Tua, Motivasi Belajar, Anak

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Keluarga atau disebut juga rumah tangga terbentuk dari suatu perkawinan yang memiliki tujuan bersama dalam membina antar anggota keluarga dengan tentram, tenang, nyaman saling mempercayai tentunya dalam ikatan batin. Keluarga yang harmonis adalah sebuah dasar berkeluarga yang ideal. Hal ini ditandai dengan tersalurkannya hak dan kewajiban dalam berumah tangga, baik dari suami, istri dan anak. Keluarga adalah ranah penting bagi tumbuh kembang anak baik secara akademik, sosial, psikologis dan jasmaninya. Karena dari keluargalah dimulainya perkembangan anak dari dasar yang perlu perhatian lebih untuk mempersiapkan dirinya melangkah ke jenjang selanjutnya. Keluarga

dapat membuat anak tumbuh dan berkembang secara normal dan mengembangkan potensi yang dimilikinya secara efektif sesuai dengan tahap perkembangannya. Hal ini didukung pendapat Siregar & Wadi (2019) yang menjelaskan bahwa keluarga memainkan peran penting dalam pendidikan anak-anak. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia yang melalui individu belajar berfungsi sebagai makhluk sosial dalam hubungan kelompok.

Pendidikan dalam keluarga menjadikan orang tua sebagai pendidik utama bagi anak, menjadi salah satu proses dalam pendidikan informal, peran orang tua sangat penting dalam mendukung kesuksesan belajar anak, melatih pengetahuan, keterampilan, dan mental mereka. Penjelasan tersebut memiliki kesamaan menurut Novrinda et al (2017) menjelaskan bahwa orang tua memikul tanggung jawab atas pendidikan anak-anak mereka karena pengaruh substansial yang mereka berikan pada perkembangan pengalaman pendidikan mereka. Orang tua memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari karena mereka adalah pendidik pertama dan terpenting bagi anak dan keturunannya (Asiyani et al., 2023). Selain itu, orang tua berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan berbagai sumber daya pendukung pembelajaran, dan mereka juga berperan sebagai motivator dengan memberikan dorongan kepada anak-anak mereka tentang nilai pendidikan (Anggraeni et al., 2021). Perjalanan rumah tangga tentunya tidak selalu dikelilingi hal baik atau positif, tentunya ada gesekan konflik antara suami istri karena dipicu tidak terpenuhinya hak dan kewajiban. Hal ini akan mengakibatkan situasi yang tidak kondusif di dalam rumah dan menciptakan ketidakharmonisan di dalam keluarga. Biasanya, konflik yang berkepanjangan dalam keluarga akan berujung pada perceraian, apalagi di Indonesia kasus perceraian sudah banyak dan bukan hal baru lagi karena pemicunya banyak faktor.

Perceraian yang terjadi akan menimbulkan dampak negatif terhadap suami, istri, dan anak. Paling merasakan dampak dari perceraian ini adalah anak-anak. Faktor perceraian yang sudah terjadi dapat disebutkan dalam beberapa literasi. Didukung penjelasan bahwa dampak perceraian orang tua terhadap anak antara lain mudah emosi (sensitif), kurang konsentrasi belajar, tidak peduli terhadap lingkungan dan sesamanya, senang mencari perhatian orang, susah diatur, berperilaku nakal, motivasi belajar menurun dan minat belajar tidak ada (Indriani et al., 2018). Ditambahkan penjelasan literasi lain yang menjelaskan perceraian orangtua akan membuat anak lebih menderita dan kebingungan (Suryani et al., 2024). Anak harus hidup terpisah dengan salah satu orangtuanya, harus menyesuaikan diri dengan kehidupan baru, suasana baru di rumah, harus menerima persepsi masyarakat tentang keluarga dan orang tuanya. Anak akan kehilangan satu figur atau model yang tepat untuk belajar, karena ayah atau ibu tidak lagi berperan efektif sebagai orang tua. Pembentukan pribadi seorang anak sangat dipengaruhi oleh sikap dan kasih sayang yang diberikan oleh orang tuanya. Peran ayah dan ibu di dalam keluarga sangat penting bagi seorang anak, terutama pada masa kanak-kanak, karena

pengalaman masa kanak-kanak ini akan mempengaruhi tingkah laku dan sikap-sikap seorang anak di kemudian hari.

Anak-anak masih sangat membutuhkan bimbingan, pengawasan dan juga arahan dari kedua orang tuanya, mereka belum bisa mengatasi masalah mereka sendiri. Jadi, peran dan dukungan penuh dan kerja sama yang baik dari kedua orang tua dan keluarga sangatlah diperlukan bagi anak agar proses belajar dan berkembang mereka mencapai tahap yang maksimal. Sebab dalam keluarga lah anak mendapat teladan bagi dirinya, atau biasa disebut role model di kehidupan nyata. Orang tua atau keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang dikenal dalam tumbuh kembang anak (Nurmalasari & Erdiantoro, 2020). Perhatian yang baik dari orang tua akan memberikan pengaruh besar terhadap anak untuk masa depannya oleh karena itu diperlukan ilmu dan pengetahuan orang tua dalam menjaga, membimbing, mengarahkan, dan mendidik anak semampunya (Imroatun et al., 2020). Oleh karena itu keluarga juga dikatakan sebagai sekolah pertama bagi anak, Dikarenakan pada intinya apa yang dikerjakan anak adalah hasil dari pengamatan dalam keluarga. Keluargalah yang memberi pengenalan pada norma-norma, kebiasaan, nilai, bahasa, dan lewat proses interaksi serta komunikasi atau segala sesuatu yang mampu diamati langsung oleh anak.

Perceraian orang tua dapat berdampak pada motivasi belajar anak menjadi rendah karena kurang perhatian dari orang tua dan dorongan atau motivasi belajar dari orang tua, karena motivasi belajar utama mereka berkurang bahkan hilang. Hubungan yang kurang harmonis dalam sebuah keluarga dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Jika proses belajar tidak baik, siswa dapat bermasalah dalam belajar atau tidak memiliki motivasi dalam belajar. Definisi dari motivasi adalah kekuatan atau dorongan yang menjadi penggerak bagi individu atau kelompok untuk melakukan suatu tindakan yang mengarah pada tujuan tertentu (Rumbewas et al., 2018). Motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut Moslem et al (2019) diantaranya: faktor internal yaitu kondisi jasmani dan rohani, cita-cita atau aspirasi, kemampuan siswa dan perhatian. Ada pun faktor eksternal yaitu kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan upaya guru dalam mengelola kelas. Motivasi adalah faktor utama pada kegiatan belajar dan memiliki fungsi sebagai dasar, serta menggerakkan aktifitas belajar (Rahaman, 2021). Peserta didik yang mempunyai semangat yang besar maka akan berusaha dengan giat, tidak mudah menyerah, dan rajin membaca untuk peningkatan hasil belajar dan pemecahan masalah dihadapinya. Kebalikan dari itu, siswa yang mempunyai semangat rendah akan cuek, putus asa, serta pusat perhatian tidak ditujukan pada proses belajar sehingga dapat menyebabkan siswa kesulitan dalam mengerjakan tugas. Motivasi yang berfungsi sebagai daya penggerak dan arah bagi anak dalam mencapai tujuan pada aktifitas pembelajaran, disamping itu peran keluarga begitu dibutuhkan dalam memberi motivasi belajar bagi peserta didik. Akan tetapi berdasarkan fakta yang ada di lapangan banyak permasalahan yang dialami oleh peserta didik terutama siswa di jenjang sekolah dasar dalam hal rendahnya motivasi belajar akibat dari perceraian orang tua.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas penulis ingin meneliti lebih lanjut tentang dampak pengaruh perceraian orang tua terhadap motivasi belajar anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif. Teknik yang dipakai adalah kajian literatur dengan sumber data yang diperoleh dari sumber rujukan primer yaitu jurnal-jurnal, artikel, e-book, prosiding online dan sumber lain yang terkait dengan topik penelitian. Analisis data yaitu menggunakan analisis data deskriptif dengan mereduksi data, analisis serta sintesis keterkaitan dan juga interpretasi yang sesuai pada tujuan penelitian agar mendapat gambaran yang komprehensif tentang hubungan antara perceraian orang tua terhadap motivasi belajar anak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi ideal dalam keluarga adalah terciptanya keharmonisan yang abadi. Ketika semua anggota keluarga merasa puas dengan hak dan tanggung jawab mereka, serta memiliki hubungan yang baik dan penuh kasih, keharmonisan akan tercapai. Ini menjadi contoh bagi anak-anak, karena pengalaman dengan orang tua sangat berpengaruh dalam ingatan mereka. Keluarga berperan penting dalam pendidikan anak dan menjadi motivator belajar. Oleh karena itu, doronglah anak-anak untuk semangat belajar di rumah agar bisa sukses di sekolah. Sebaliknya, kurangnya perhatian dari orang tua, seperti akibat perceraian atau ketidakhadiran, dapat berdampak negatif pada perkembangan anak dan semangat belajarnya. Konflik atau ketidakcocokan dalam keluarga juga dapat mempengaruhi kepribadian dan semangat belajar anak. Perceraian dapat membuat anak-anak menjadi emosional, sulit fokus, kehilangan minat, dan memiliki perilaku buruk. Mereka mungkin jadi pemarah, mudah tersinggung, dan kesulitan bergaul. Perkembangan mereka bisa terpengaruh negatif karena kurangnya kasih sayang dan dukungan dari orang tua. Akibatnya, mereka kurang termotivasi dan berprestasi buruk di sekolah, serta memiliki keterampilan sosial yang lemah dan rendah diri. Mereka juga kesulitan mengatur diri mereka sendiri.

Dari hasil penelitian dengan menggunakan kajian literatur dari beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan topik yang dibahas maka dapat dirincikan mengenai dampak yang di alami oleh anak akibat perceraian kedua orang tuanya sebagai berikut:

1. Menurunnya Prestasi Belajar Anak

Perceraian dapat memengaruhi prestasi belajar anak, seperti yang dijelaskan mengenai dampak perceraian orang tua terhadap motivasi belajar anak, yang sering kali berdampak pada penurunan prestasi. Berprestasi dalam belajar merupakan pencapaian yang mencerminkan hasil yang baik dan memuaskan dalam kegiatan akademik atau pendidikan (Ibda & Nastakim, 2021). Perceraian orang tua dapat menimbulkan perasaan kehilangan makna keluarga pada anak, yang

ditandai dengan berkurangnya perhatian dari kedua orang tua. Selain itu, kualitas hubungan anak dengan orang tua juga cenderung menurun. Anak sering kali merasa tertekan dan berusaha membatasi kedekatannya dengan orang tua. Dampaknya, prestasi belajar anak di sekolah dapat menurun dan mereka menjadi lebih suka menyendiri. Dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis, banyak anak yang mengalami depresi mental akibat tekanan yang mereka hadapi. Akibatnya, anak-anak yang tumbuh dalam situasi semacam ini sering kali menunjukkan perilaku sosial yang kurang baik (Sukmawati & Oktora, 2021). Untuk mencapai prestasi belajar yang baik bagi anak, orang tua perlu memberikan motivasi serta penghargaan, yang bisa berupa pujian atau hadiah. Motivasi adalah dorongan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perubahan perilaku yang lebih baik, serta memenuhi kebutuhannya. Dorongan ini juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan keluarga. Semua faktor tersebut termasuk dalam motivasi ekstrinsik yang mempengaruhi semangat belajar anak. Orang tua memegang peran sebagai motivator utama, namun perceraian dapat mengganggu peran ini. Meskipun anak mendapatkan semangat dari kedua orang tuanya, interaksi dan kebersamaan dalam memberikan motivasi belajar menjadi sangat berbeda.

2. Menurunnya Kemandirian Belajar Anak

Penjelasan mengenai dampak perceraian orang tua terhadap motivasi belajar anak menunjukkan bahwa banyak anak mengalami penurunan motivasi dalam belajar. Sering kali terlihat dari absensi yang tinggi, keterlambatan dalam hadir ke sekolah, serta ketidakdisiplinan dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Banyak orangtua yang bercerai cenderung mengabaikan kebutuhan anak-anak mereka akan perhatian, kasih sayang, pendidikan. Ketika orangtua memberikan perhatian yang baik di rumah, hal tersebut dapat menumbuhkan dorongan dan motivasi belajar yang positif pada anak. Perhatian yang diberikan orang tua, seperti perhatian pada dalam bersekolah akan menumbuhkan motivasi belajar yang baik bagi anak (Marpaung & Novitasari, 2017). Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa siswa yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis cenderung kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tua selama proses belajar. Misalnya, anak-anak yang menghadapi situasi perceraian orang tua di kelas sering kali menunjukkan ketidakmandirian dalam belajar. Kebiasaan mengerjakan PR di sekolah menjadi gambaran jelas mengenai hal ini, di mana siswa tidak memanfaatkan waktu di luar jam pelajaran untuk belajar lagi atau berkolaborasi dengan orang tua mereka. Berdasarkan temuan penelitian, kurangnya perhatian dari orang tua dan ketidaknyamanan lingkungan rumah setelah mereka pulang juga menjadi faktor penyebab mengapa anak-anak tidak mengulang pelajaran atau menyelesaikan tugas di rumah.

3. Kurangnya pemberian kasih sayang dari orang tua

Setelah perceraian, mayoritas anak cenderung tinggal bersama ibunya, sementara hanya sebagian kecil yang memilih untuk bersama ayahnya. Ada juga anak-anak yang tinggal dengan kakek atau nenek mereka. Perceraian sering kali membawa perubahan dalam sikap orang tua terhadap anak, di mana perhatian mereka terhadap tumbuh kembang dan pendidikan anak menjadi berkurang. Hal ini dapat menyebabkan anak menghadapi kesulitan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan mereka. Selain itu, kondisi ini juga dapat memicu munculnya perasaan dendam, benci, dan kemarahan terhadap ayah dan ibu mereka. (Rahayu, 2023). Kasus anak-anak yang orang tuanya berpisah mencerminkan ketidakidealan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti kasih sayang, kestabilan emosi, perhatian dalam pertumbuhan kepribadian, dan dorongan dalam proses belajar. Pola asuh yang baik dan pengalaman hidup yang positif seharusnya dapat membantu anak merasa dicintai dan aman. Namun, jika anak merasa diabaikan, ditolak, atau tidak dicintai, dampaknya dapat merusak semua aspek kehidupan mereka, bahkan hingga mereka dewasa. (Dewi et al, 2024). Proses perceraian dapat menjadi sebuah pengalaman transisi bagi anak, di mana mereka sering kali merasakan luka dan perlakuan yang tidak adil, baik dari diri sendiri maupun orang lain. Stres yang dialami oleh remaja yang menjadi korban perceraian muncul akibat konflik internal yang tinggi, terputusnya hubungan dengan salah satu orang tua, masalah kesehatan fisik dan mental orang tua, serta hilangnya wibawa dari orang tua mereka. Perubahan dalam struktur keluarga setelah perceraian membuat anak-anak merasa tertekan dan kesulitan menghadapi perubahan yang terjadi. Misalnya, mereka harus tinggal hanya dengan salah satu orang tua, padahal sebelumnya mereka hidup bersama kedua orang tua. Selain itu, konflik yang terus berlanjut setelah perceraian semakin memperburuk situasi. Tentu saja, semua ini bukanlah hal yang mudah bagi anak-anak yang harus menghadapi kenyataan bahwa orang tua mereka telah berpisah (Yakin, 2016).

4. Kurangnya Kepercayaan Diri Anak

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek penting dalam kepribadian manusia yang berperan krusial dalam mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Menurut Jacinta, kepercayaan diri dapat diartikan sebagai sikap positif yang dimiliki seorang individu, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan penilaian yang baik, tidak hanya terhadap diri sendiri, tetapi juga terhadap lingkungan dan situasi yang dihadapi. (Huda, 2016). Orang yang memiliki kepercayaan diri tinggi biasanya merasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini membuat mereka cenderung berani, bertanggung jawab, dan mampu menjalin hubungan sosial yang baik. Sebaliknya, individu dengan kepercayaan diri rendah sering kali merasa minder, ragu dalam menyelesaikan tugas, dan takut untuk berbicara di depan umum, serta mengalami berbagai tantangan lainnya (Lie et al., 2018). Anak-anak yang menjadi korban perceraian sering kali merasakan malu, rasa rendah diri, dan kesedihan. Mereka merasa bahwa orang tua yang selama ini mereka banggakan ternyata berakhir

dengan perceraian. Sebagai akibatnya, banyak di antara mereka memilih untuk mengisolasi diri di kamar, daripada bermain bersama teman-teman mereka (Ismiati, 2018). Anak-anak yang merasa frustrasi akibat perceraian orang tua mereka sering kali memberi label pada diri mereka sebagai "berbeda". Label ini dapat memicu pemikiran yang tidak rasional, sehingga mereka merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan teman-teman yang berasal dari keluarga utuh. Anak-anak yang menjadi korban perceraian memang mengalami tantangan dalam beradaptasi. Oleh karena itu, mereka memerlukan perhatian ekstra untuk membantu mereka menyesuaikan diri dengan lebih baik (Irani & Laksana, 2018). Rendahnya kepercayaan diri anak tentunya didasari utama dari dampak dari perceraian orang tua mereka.

5. Rendahnya *Self-Regulation*

Keluarga yang mengalami perceraian pasti akan memberikan dampak besar, terutama terhadap keadaan emosional siswa usia 6-12 tahun. Emosi memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak, karena dapat memengaruhi sikap dan sifatnya. Anak-anak yang berada dalam keadaan emosional yang tidak stabil sering kali mengekspresikan perasaan mereka dengan cara yang berlebihan (Rahayu, 2019). Anak-anak yang mengalami perceraian orang tua sering kali menunjukkan perubahan sikap yang signifikan. Pada awalnya, mereka mungkin terlihat penurut, namun seiring waktu, sikap mereka bisa berubah menjadi melawan, kacau, dan bahkan memberontak. Tekanan emosional mulai muncul dalam diri anak, menyebabkan perasaan tidak aman dan rasa malu terhadap lingkungan sekitar. Alih-alih mendapatkan ilmu, pembelajaran, dan kasih sayang yang seharusnya, mereka terpaksa menghadapi situasi krisis yang membuat mereka terbiasa dengan keributan antara ayah dan ibu. Perubahan kondisi ini dapat membuat kehidupan anak menjadi tidak stabil, berpotensi mengganggu pikiran mereka, dan akhirnya membuat mereka kesulitan untuk fokus pada kegiatan belajar (Mone, 2019). Kondisi sekitar yang mendukung dapat menciptakan interaksi sosial yang positif, sehingga anak-anak dapat mengendalikan emosinya dengan lebih baik melalui berbagai sikap yang tampak. Namun, dalam konteks sehari-hari di sekolah, anak-anak usia TK yang berasal dari keluarga dengan masalah seringkali kesulitan dalam mengekspresikan emosi mereka dengan tepat. Hal ini terlihat dari perilaku mereka yang kerap mengganggu teman saat belajar, dan ketika marah, mereka cenderung meluapkan emosi dengan memukul teman-teman mereka dan berteriak (Mahendra et al., 2022)

6. Mudah Emosi

Emosi anak tentunya akan terus ada dan berkembang, apalagi berkembang dengan lingkungan yang tidak mendukung positif atau tidak mendukung untuk meredam emosinya akan sangat membahayakan di keseharian anak. Terlebih di masa pertumbuhan anak, perlu sekali figur orang tua untuk membantu memberikan arahan mengenai pengelolaan emosi ini, jika tidak ada maka emosi anak akan sangat tidak terkontrol. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Haryanie dan

rekan-rekannya, diungkapkan bahwa perceraian dapat memberikan dampak negatif yang signifikan pada kondisi anak. Anak-anak yang mengalami perceraian cenderung menunjukkan perilaku agresif, seperti suka berkelahi, atau bahkan menjadi pendiam dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial (Haryanie et al., 2013). Perceraian dapat berdampak negatif pada anak. Anak-anak yang mengalami perceraian sering kali menjadi lebih emosional dan sensitif, serta sulit untuk berkonsentrasi dalam belajar. Mereka cenderung kurang peduli terhadap lingkungan dan orang di sekitar mereka, tidak memahami sopan santun, dan kehilangan etika dalam berinteraksi dengan masyarakat. Selain itu, anak-anak ini dapat mudah marah dan cepat tersinggung, berusaha mencuri perhatian orang lain, dan lebih suka menang sendiri. Mereka juga mungkin sulit untuk diatur, suka melawan orang tua, tidak memiliki tujuan hidup yang jelas, dan kurang memiliki semangat juang (Wulandari & Khoirunnisa, 2023). Anak akan mudah sekali terpancing emosi karena ketidakstabilan hati, jiwa dan pikiran karena berbagai tekanan yang dialami pasca kedua orang tua mereka berberai. Ada masalah apapun yang dianggap kecil bisa dengan mudah menjadi besar dan berat jika ditemui oleh anak korban dari perceraian orang tua.

Dari berbagai temuan hasil analisis di atas adalah dampak yang dirasakan oleh anak akibat perceraian orang tua yang terjadi, memberikan gambaran bahwa peran orang tua dalam tumbuh kembang anak sangatlah penting, terlebih hubungan batin antara mereka. Idealnya orang tua seharusnya dapat memenuhi atau mengelola kebutuhan dasar anak dengan sebaik mungkin agar berdampak bagi pertumbuhan dan perkembangan anak secara batin, rohani, kecerdasan maupun kehidupan sehari-hari yang berlangsung dengan ideal. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kebaruan dalam pembahasan yang dapat melengkapi diskursus mengenai topik serupa. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi menjadi tambahan yang berharga bagi kajian-kajian terkait untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa orang tua memiliki peran yang lebih dari sekadar hadir di sekitar anak. Mereka berperan krusial dalam memotivasi anak untuk belajar. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, terutama yang bercerai, untuk menyadari betapa signifikan kontribusi mereka dalam mendukung semangat belajar anak.

KESIMPULAN

Perceraian berdampak negatif terhadap tumbuh kembang anak, karena di jenjang pertumbuhan mereka ini masih begitu butuh akan perhatian, dukungan beserta kasih dari kedua orang tua mereka. Jika hal itu tidak bisa dipenuhi, maka dapat berdampak negatif pada anak, terutama pada aspek belajar, pribadi dan sosial anak. Anak yang merupakan korban bercerainya orang tua mereka juga menunjukkan bahwa motivasi belajar rendah dikarenakan menurunnya prestasi belajar anak, mundurnya kemandirian belajar anak, kurangnya pemberian kasih sayang orang tua, kurangnya kepercayaan diri anak, rendahnya *self-regulation* anak dan mudah emosi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, R. N., Fakhriyah, F., & Ahsin, M. N. (2021). Peran orang tua sebagai fasilitator anak dalam proses pembelajaran online di rumah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 105. <https://doi.org/10.30659/pendas.8.2.105-117>
- Asiyani, G., Asiah, S. N., & Rina Hatuwe, O. S. (2023). Pengaruh Hubungan Orangtua Dan Anak Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Azzahra: Journal of Gender and Family Studies*, 3(2), 61–72. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v3i2.20915>
- Dewi, A. K., Arianto, J., & Supentri, S. (2024). Studi Tentang Status Perceraian Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(5), 5746–5755. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.7504>
- Haryanie, S. W., Filiani, R., & Hanim, W. (2013). Dampak Perceraian Orang Tua (Studi Kasus Pada Dua Anak yang Memiliki Orang Tua Yang Bercera di SDN Gembong I Kab. Tangerang). *Insight: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 100–106.
- Huda, N. (2016). Konsep Percaya Diri Dalam Al - Qur'an Sebagai Pembentukan Karakter Bangsa. *Inovatif*, 2(2), 65–90.
- Ibda, H., & Nastakim, S. (2021). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Minat Belajar Anak Di Desa Ngadisepi. *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam (KAHPI)*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.32493/kahpi.v2i1.p1-8.9366>
- Imroatun, I., Nirmala, I., Juhri, J., & Muqdamien, B. (2020). Kajian Literatur Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Islam. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 57–66.
- Indriani, D., Haslan, M. M., & Zubair, M. (2018). Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 5(1), 65–79. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v5i1.74>
- Irani, L. C., & Laksana, E. P. (2018). Konsep Diri dan Keterbukaan Diri Remaja Broken Home yang Diasuh Nenek. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(5), 685. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v3i5.11100>
- Ismiati, I. (2018). Perceraian Orangtua Dan Problem Psikologis Anak. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.22373/taujih.v1i1.7188>
- Lie, F., Ardini, P. P., Utoyo, S., & Juniarti, Y. (2018). Tumbuh Kembang Anak Broken Home. *Jurnal Pendidikan*, 4(5), 685–692.
- Mahendra, J. P., Rahayu, F., & Ningsih, B. S. (2022). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus Di Tk Sedesa Tegal Maja Lombok Utara). *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(2), 562–566. <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i2.3824>
- Marpaung, J., & Novitasari, K. D. (2017). Studi Deskriptif Dampak Orang Tua Yang Berkonflik Bagi Anak Descriptive Study of the Impact of Conflicted Parents Toward Child. *Cahaya Pendidikan*, 3(1), 44–51. <https://doi.org/10.33373/chypend.v3i1.869>
- Mone, H. F. (2019). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial dan Prestasi Belajar. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(2), 155–163. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i2.20873>
- Moslem, M. C., Komaro, M., & Yayat. (2019). Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Aircraft Drawing Di Smk. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 6(2), 258–265.
- Novrinda, Kurniah, N., & Yulisdeni. (2017). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan. *Jurnal Potensia*, w(1), 39–46. <https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1526>
- Nurmalasari, Y., & Erdiantoro, R. (2020). Perencanaan Dan Keputusan Karier: KOnsep Krusial Dalam Layanan BK Karier. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Rahaman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.

- Rahayu, F. (2019). Efektivitas Self Efficacy Dalam Mengoptimalkan Kecerdasan Dan Prestasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Consilia*, 2(2), 119–129.
- Rahayu, F. (2023). Dampak Perceraian Orang Tua pada Anak Usia Sekolah Dasar (Study Kasus di SDN 2 Sokong Kecamatan Tanjung). *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i1.3573>
- Rumbewas, S. S., Laka, B. M., & Meokbun, N. (2018). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sd Negeri Saribi. *Jurnal EduMatSains*, 2(2), 201–212.
- Siregar, M. D., & Wadi, A. An. (2019). Pengaruh Konseling Realita Terhadap Kesulitan Anak Menerima Keadaan Keluarga Broken Home. *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.29408/jkp.v3i1.2413>
- Sukmawati, B., & Oktora, N. Dela. (2021). Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(2), 24–34. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i1.841>
- Suryani, A. I., Barus, A. P., Lubis, A. M., & Wirda, S. (2024). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak (Anak Broken Home). *AMI: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(1), 19–25.
- Wulandari, D. M., & Khoirunnisa, R. N. (2023). Forgiveness Pada Perempuan Dewasa Awal Dengan Orang Tua Bercerai. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(01), 51–75.
- Yakin, A. Al. (2016). Dampak Perceraian Orangg Tua Terhadap Anak (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Kecamatan Nosu Kabupaten Mamasa). *Pepatudzu: Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 1–13.